

SIFAT, KODRAT DAN EKSISTENSI ALLAH PERSPEKTIF KRISTEN

Lamhot Marojahan Sinaga M.Pd, M.Th

Sekolah Tinggi Teologi Injili Bethsaida

allahmahakuasa960@gmail.com

Abstract

In Christian theology, understanding the nature, nature and existence of God is an essential foundation of faith. God is seen as an Almighty, All-loving, and Most Holy figure, with unlimited attributes such as wisdom, goodness, and omnipotence. These qualities reflect God's unconditional love and perfect justice. The nature of God is understood as the Trinity of Father, Son, and Holy Spirit who express themselves in a harmonious eternal relationship, but remain one in His essence. The existence of God, in the Christian view, is an independent and unshakable reality, beyond the limitations of space and time. His presence is not only as creator, but also as the sustainer of all creation, who always interacts with humans in the form of love and salvation through Jesus Christ. This perspective emphasizes that God is a person who desires a close relationship with humans, providing a deep purpose and meaning in life in the life of faith.

Keywords: *Nature; Nature; Existence of God; Biblical*

Abstrak

Dalam teologi Kristen, pemahaman tentang sifat, kodrat, dan eksistensi Allah menjadi fondasi keimanan yang esensial. Allah dipandang sebagai sosok yang Maha Kuasa, Maha Kasih, dan Maha Kudus, dengan atribut-atribut yang tidak terbatas seperti kebijaksanaan, kebaikan, dan kemahakuasaanNya. Sifat-sifat ini mencerminkan kasih Allah yang tanpa syarat serta keadilanNya yang sempurna. Kodrat Allah dipahami sebagai Trinitas Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang menyatakan diri dalam hubungan kekal yang harmonis, namun tetap satu dalam hakikatNya. Eksistensi Allah, dalam pandangan Kristen, merupakan realitas yang independen dan tak tergoyahkan, melampaui batasan ruang dan waktu. Kehadiran-Nya tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pemelihara seluruh ciptaan, yang senantiasa berinteraksi dengan manusia dalam wujud kasih dan penyelamatan melalui Yesus Kristus. Perspektif ini menekankan bahwa Allah

adalah pribadi yang menginginkan hubungan yang erat dengan manusia, memberikan tujuan dan makna hidup yang mendalam dalam kehidupan beriman.

Kata Kunci: Sifat; Kodrat; Eksistensi Allah; Alkitabiah

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Kristen, pemahaman tentang sifat, kodrat, dan eksistensi Allah berakar dalam teologi Alkitab. Allah dalam Kekristenan diyakini sebagai Pribadi yang Mahakuasa, Mahakasih, dan Mahatahu, yang hadir dalam tiga pribadi: Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus, yang dikenal sebagai konsep Tritunggal. Pemahaman ini bukanlah hasil spekulasi manusia, melainkan berdasarkan wahyu Ilahi yang tertulis dalam Alkitab.

Sifat Allah dalam teologi Kristen mencakup kesucian, kasih, keadilan, kemahakuasaan, kemahatahuan, dan kekekalan. Allah digambarkan sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta yang tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Allah juga dipahami sebagai pribadi yang berelasi, terutama dengan ciptaan-Nya, dan mengungkapkan kasih-Nya kepada dunia melalui penebusan yang diberikan melalui Yesus Kristus (Yohanes 3:16). Dalam Kitab Suci, Allah disebut sebagai Mahakudus (Yesaya 6:3), Kasih (1 Yohanes 4:8), dan Adil (Mazmur 11:7), menegaskan bahwa

sifat-sifat Allah yang sempurna ini menjadi dasar hubungan-Nya dengan manusia.¹

Kodrat Allah dijelaskan dalam Alkitab sebagai yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Allah adalah Roh (Yohanes 4:24) dan tidak terbatas pada materi atau tubuh jasmani seperti manusia. Keterbatasan manusia membuat pemahaman tentang kodrat Allah seringkali bersifat misteri. Namun, Allah yang transenden itu juga imanen, hadir dan terlibat dalam sejarah umat manusia melalui karya penebusan-Nya dalam Kristus (Kolose 1:15-20).²

Eksistensi Allah dalam pandangan Kristen adalah eksistensi yang kekal dan tidak diciptakan. Dalam Alkitab, Allah menyatakan diri-Nya sebagai "Aku adalah Aku" (Keluaran 3:14), sebuah pernyataan mengenai eksistensi-Nya yang mutlak dan tidak tergantung pada apapun di luar diri-Nya. Dalam kitab Mazmur, pemazmur menegaskan bahwa "Tuhanlah Allah yang kekal" (Mazmur 90:2), menekankan bahwa Allah ada sebelum segala sesuatu ada dan akan tetap ada untuk selamanya.³ Keyakinan akan eksistensi Allah bukan hanya didasarkan pada wahyu Alkitab,

¹ Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

² Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.

³ Augustine. *Confessions*. Oxford: Oxford University Press, 1991.

tetapi juga pada pengalaman iman yang bersifat pribadi dan komunitas.

Dengan demikian, Allah dalam perspektif Kristen diyakini sebagai Pribadi yang Mahakuasa, penuh kasih, adil, dan kekal. Ia eksis sebagai sumber segala sesuatu dan terlibat dalam sejarah dunia melalui kasih-Nya yang dinyatakan melalui Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya teologi Kristen tetapi juga membentuk kehidupan iman orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode deskriptif dengan mengumpulkan beberapa referensi dari berbagai teori ahli, buku dalam mendukung penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Alkitabiah

Ayat Alkitab yang mendukung sifat Allah sebagai mahakuasa dan pencipta Kejadian 1: 1 "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Yesaya 40: 28 "Tidakkah kau tahu, atau tidakkah kau dengar? Tuhan ialah Allah yang kekal, yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya."⁴

- Allah adalah Kasih: 1 Yohanes 4:8 "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih."
- Eksistensi Kekal Allah: Mazmur 90:2 "Sebelum gunung-gunung dilahirkan dan bumi serta dunia diperanakan, bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah."
- Allah sebagai Roh: Yohanes 4:24 "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."
- Eksistensi Allah yang tidak tergantung pada apapun: Keluaran 3:14 "Firman Allah kepada Musa: 'Aku Adalah Aku'. Lagi Firman-Nya:

⁴ Lewis, C.S. *Mere Christianity*. London: HarperCollins, 1952.

'Beginilah kau katakan kepada orang Israel itu: Aku telah mengutus aku kepadamu.'"⁵

Panggilan Kepada Allah Perspektif Kristen

Dalam perspektif Kristen, Allah dikenal melalui berbagai nama yang mencerminkan sifat, karakter, dan tindakan-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Nama-nama ini menyingkapkan siapa Allah itu dan bagaimana umat Kristen dapat mengenal-Nya. Berikut adalah lima nama utama Allah dalam perspektif Kristen, masing-masing disertai penjelasan dan kutipan dari Alkitab, serta referensi daftar pustaka yang relevan:

1. YHWH (Yahweh) "Aku adalah Aku"

Nama ini adalah salah satu nama paling sakral bagi Allah dalam Alkitab. Yahweh adalah nama yang digunakan Allah saat menyatakan diri-Nya kepada Musa melalui semak yang menyala, yang menekankan eksistensi-Nya yang kekal dan tidak tergantung pada apa pun di luar diri-Nya.⁶

- Ayat Alkitab: Keluaran 3:14
"Firman Allah kepada Musa:

'Aku Adalah Aku'. Lagi Firman-Nya: 'Beginilah kau katakan kepada orang Israel itu: Aku telah mengutus aku kepadamu.'"

- Sifat: Eksistensi diri yang mutlak, kekal.:

2. Elohim "Allah yang Mahakuasa"

Nama "Elohim" merupakan bentuk jamak yang sering digunakan untuk Allah, menekankan kekuasaan, kekuatan, dan kemahakuasaan-Nya sebagai Pencipta dan Pemelihara dunia. Nama ini sering digunakan dalam konteks penciptaan.⁷

- Ayat Alkitab: Kejadian 1:1
"Pada mulanya Allah (Elohim) menciptakan langit dan bumi."
- Sifat: Mahakuasa, Pencipta, Agung.

3. Adonai "Tuhan, Penguasa"

Adonai berarti "Tuhan" atau "Penguasa" dan sering digunakan dalam Alkitab untuk menunjukkan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Penggunaan nama ini mencerminkan posisi Allah sebagai otoritas tertinggi

⁵ Frame, John M. The Doctrine of God. Phillipsburg: P&R Publishing, 2002.

⁶ Grudem, Wayne. Systematic Theology. Grand Rapids: Zondervan, 1994, hal. 157.

⁷ Frame, John M. The Doctrine of God. Phillipsburg: P&R Publishing, 2002, hal. 87-90.

yang memimpin dan mengatur kehidupan umat-Nya.⁸

- Ayat Alkitab: Mazmur 8:1 "Ya Tuhan (Adonai), Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!"
- Sifat: Berdaulat, Pemimpin, Penguasa.

4. El Shaddai "Allah Yang Mahakuasa"

El Shaddai diterjemahkan sebagai "Allah Yang Mahakuasa" dan menekankan kekuatan serta kekuasaan Allah untuk memenuhi segala janji-Nya. Nama ini sering dikaitkan dengan penyediaan dan perlindungan Allah bagi umat-Nya.⁹

- Ayat Alkitab: Kejadian 17:1 – "Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka Tuhan menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: 'Akulah Allah Yang Mahakuasa (El Shaddai); hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.'"

- Sifat: Mahakuasa, Pemberi berkat.

5. Jehovah Jireh – "Tuhan yang menyediakan"

Nama ini mengacu kepada Allah yang menyediakan segala kebutuhan umat-Nya, baik secara fisik maupun rohani. Nama ini pertama kali digunakan oleh Abraham ketika Allah menyediakan domba jantan sebagai pengganti persembahan anaknya, Ishak.¹⁰

- Ayat Alkitab: Kejadian 22:14 – "Dan Abraham menamai tempat itu: 'Tuhan menyediakan' (Jehovah Jireh); sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: 'Di atas gunung Tuhan, akan disediakan.'"
- Sifat: Penyedia, Pelindung.

Langkah-Langkah dan Strategi Memperkenalkan Allah Kepada Warga Gereja

Memperkenalkan Allah kepada jemaat gereja adalah tugas yang sentral dalam kehidupan gerejawi dan pelayanan. Proses ini melibatkan pendekatan yang terstruktur dan

⁸ Erickson, Millard J. Christian Theology. Grand Rapids: Baker Academic, 2013, hal. 94.

⁹ Sproul, R.C. The Holiness of God. Wheaton: Tyndale House Publishers, 1985, hal. 39-42.

¹⁰ Grudem, Wayne. Systematic Theology. Grand Rapids: Zondervan, 1994, hal. 206-207.

alkitabiah, disertai dengan strategi pastoral yang dapat menolong jemaat memahami, mengalami, dan berhubungan lebih erat dengan Allah. Berikut adalah langkah-langkah dan strategi untuk memperkenalkan Allah kepada jemaat gereja secara efektif.¹¹

1. Mengajarkan Ajaran Dasar tentang Allah (Theologi Allah)

Langkah pertama untuk memperkenalkan Allah adalah melalui pengajaran yang sistematis tentang sifat dan karakter-Nya sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Jemaat perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai sifat Allah: kasih, kekudusan, keadilan, kemahakuasaan, dan lain-lain. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran dalam bentuk:¹²

- Khotbah Mingguan: Pastikan topik tentang sifat dan karakter Allah diintegrasikan dalam khotbah-khotbah. Topik seperti kasih Allah (1 Yohanes 4:8), kekudusan Allah (Yesaya 6:3), dan keadilan Allah (Mazmur

89:14) dapat memberikan dasar teologis yang kuat.¹³

- Kelas Katekisasi: Pengajaran dasar tentang teologi, khususnya tentang siapa Allah, bisa diberikan dalam kelas katekisasi untuk memperdalam pengetahuan iman jemaat.¹⁴

2. Menggunakan Alkitab sebagai Landasan untuk Mengenal Allah

Strategi utama dalam memperkenalkan Allah adalah menjadikan Alkitab sebagai sumber utama untuk mempelajari tentang Allah. Alkitab adalah firman Allah yang hidup dan merupakan wahyu langsung dari Allah kepada manusia.¹⁵

- Pendalaman Alkitab: Adakan kelas atau kelompok kecil yang berfokus pada studi Alkitab, dengan fokus pada pengajaran sifat-sifat Allah. Pelajaran dari kitab Mazmur, Kejadian, atau Injil Yohanes

¹¹ Lewis, C.S. *Mere Christianity*. London: HarperCollins, 1952, hal. 58.

¹² Frame, John M. *The Doctrine of God*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2002, hal. 129.

¹³ Tozer, A.W. *The Knowledge of the Holy*. New York: HarperOne, 1961, hal. 67.

¹⁴ Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994, hal. 241.

¹⁵ Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1992, hal. 101-104.

dapat digunakan sebagai dasar.

- Membaca Bersama: Mengajak jemaat untuk membaca bagian-bagian Alkitab yang berbicara tentang Allah secara kolektif, misalnya, kisah penciptaan (Kejadian 1) dan Wahyu tentang kekudusan Allah (Wahyu 4:8-11).

3. Membangun Kehidupan Ibadah yang Menyembah Allah

Mengenalkan jemaat kepada Allah tidak hanya melalui pengajaran tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam ibadah. Ibadah merupakan cara untuk mengalami kehadiran dan kuasa Allah secara langsung.¹⁶

- Liturgi Berpusat pada Allah: Rancang ibadah dengan fokus pada keagungan Allah. Nyanyian pujian yang menekankan kemuliaan dan kebesaran Allah, serta doa yang menyembah sifat-sifat-Nya.

- Pengalaman Pribadi: Dorong jemaat untuk mengalami Allah secara pribadi melalui doa pribadi, penyembahan, dan puasa.

4. Mengintegrasikan Allah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Penting bagi jemaat untuk tidak hanya mengenal Allah secara teoretis, tetapi juga menghidupi kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara:

- Disiplin Rohani: Ajarkan disiplin-disiplin rohani seperti doa harian, pembacaan Alkitab, meditasi, dan retreat spiritual yang bisa menolong jemaat merasakan kehadiran Allah secara konsisten dalam hidup mereka.¹⁷
- Kesaksian Hidup: Dorong jemaat untuk bersaksi tentang pengalaman mereka dengan Allah dalam komunitas gereja. Kesaksian kehidupan rohani yang nyata menjadi sarana efektif untuk

¹⁶ Packer, J.I. *Knowing God*. London: Hodder & Stoughton, 1973, hal. 17-21.

¹⁷ Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: HarperCollins, 1978, hal. 59-64.

memperkenalkan Allah dalam konteks pengalaman hidup sehari-hari.¹⁸

5. Membina Jemaat dalam Komunitas yang Berpusat pada Allah

Komunitas yang sehat sangat penting dalam proses memperkenalkan Allah. Jemaat perlu ditempatkan dalam komunitas yang mendorong dan membina pertumbuhan rohani.

- Kelompok Kecil (Small Groups): Bentuk kelompok-kelompok kecil di mana jemaat dapat saling berbagi tentang pemahaman mereka tentang Allah, belajar bersama, dan mendorong satu sama lain dalam kehidupan iman.¹⁹
- Mentoring dan Discipleship: Bangun program pembinaan yang mementingkan hubungan mentor-mentee di mana pemimpin gereja atau jemaat yang lebih dewasa

membimbing yang lain dalam perjalanan mereka mengenal Allah.²⁰

6. Menjawab Pertanyaan dan Keraguan Jemaat tentang Allah

Sebagian jemaat mungkin memiliki pertanyaan atau keraguan tentang eksistensi atau sifat Allah. Sangat penting untuk menangani pertanyaan-pertanyaan ini dengan kesabaran dan ketepatan teologis.

- Sesi Tanya Jawab atau Diskusi Terbuka: Adakan sesi di mana jemaat dapat mengajukan pertanyaan tentang Allah dan mengatasi kebingungan atau keraguan mereka.²¹
- Konseling Pastoral: Jika ada jemaat yang berjuang dengan iman mereka, tawarkan konseling pastoral untuk mendampingi mereka dalam perjalanan iman.²²

¹⁸ Whitney, Donald S. *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Colorado Springs: NavPress, 1991, hal. 123-127.

¹⁹ Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. London: SCM Press, 1954, hal. 38-43.

²⁰ Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids: Revell, 1963, hal. 56-58.

²¹ Keller, Timothy. *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism*. New York: Dutton, 2008, hal. 123-125.

²² Lewis, C.S. *Mere Christianity*. London: HarperCollins, 1952, hal. 42-46.

Implikasi dan Aplikasi Sifat, Kodrat, dan Eksistensi Allah dalam Kehidupan Warga Gereja

Pemahaman tentang sifat, kodrat, dan eksistensi Allah bukan hanya sebuah konsep teologis yang abstrak tetapi memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari warga gereja. Ketika umat Kristen mengenal dan memahami Allah melalui wahyu Alkitab, pemahaman ini membentuk karakter, pola pikir, dan tindakan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah implikasi dan penerapan dari sifat, kodrat, dan eksistensi Allah bagi warga gereja.

1. Sifat Kasih Allah: Mendorong Jemaat untuk Mengasahi Sesama

Allah yang digambarkan sebagai kasih (1 Yohanes 4:8) menjadi teladan bagi jemaat dalam mengasahi sesama. Kasih Allah yang tanpa syarat dan menyelamatkan menjadi dasar bagi hubungan antara warga gereja. Ini terlihat dalam bentuk:²³

- Aplikasi: Jemaat dipanggil untuk mengasahi dengan penuh pengorbanan, seperti yang dilakukan Allah kepada manusia. Kasih ini

diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama anggota jemaat, dalam pelayanan kepada yang membutuhkan, dan dalam tindakan pengampunan.

- Implikasi: Kasih Allah yang tidak terukur dan agung menuntut warga gereja untuk melayani satu sama lain dengan rendah hati, serta mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Filipi 2:3-4).

2. Kekudusan Allah: Mendorong Hidup dalam Kekudusan

Allah yang Mahakudus (Yesaya 6:3) memanggil jemaat-Nya untuk hidup dalam kekudusan. Kekudusan Allah menuntut respon berupa komitmen untuk meninggalkan dosa dan hidup seturut dengan kehendak-Nya.²⁴

- Aplikasi: Warga gereja dipanggil untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah, menjaga kekudusan dalam segala aspek kehidupan: dalam

²³ Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994, hal. 203-204.

²⁴ Lewis, C.S. *Mere Christianity*. London: HarperCollins, 1952, hal. 98-102.

pikiran, perkataan, dan perbuatan (1 Petrus 1:15-16). Kekudusan dalam pernikahan, pekerjaan, dan pergaulan menjadi bukti nyata bahwa jemaat sedang menghidupi panggilan kekudusan.

- Implikasi: Karena Allah itu kudus, warga gereja harus menghindari segala bentuk kompromi dengan dosa. Ini juga melibatkan pertobatan terus-menerus dan transformasi hidup melalui kuasa Roh Kudus (Roma 12:1-2).

3. Keadilan Allah: Mendorong Keadilan Sosial dan Kepedulian terhadap Kebenaran

Allah adalah Allah yang adil (Mazmur 89:14) dan tidak memandang muka. Pemahaman akan keadilan Allah ini membawa implikasi bahwa warga gereja harus menjadi agen keadilan di tengah-tengah dunia yang seringkali penuh dengan ketidakadilan.²⁵

- Aplikasi: Jemaat dipanggil untuk membela hak-hak orang yang tertindas, membantu mereka yang miskin dan lemah, serta menegakkan kebenaran di tengah masyarakat. Warga gereja harus menjadi saksi keadilan di lingkungan mereka melalui tindakan nyata seperti partisipasi dalam kegiatan sosial, advokasi keadilan, dan pelayanan kepada yang membutuhkan.²⁶
- Implikasi: Karena Allah adalah adil, warga gereja harus memastikan bahwa segala tindakan mereka mencerminkan keadilan Allah, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam masyarakat luas. Mereka harus melawan ketidakadilan dan mempromosikan etika yang benar dalam segala bidang kehidupan.²⁷

²⁵ Sproul, R.C. *The Holiness of God*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 1985, hal. 52-55.

²⁶ Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013, hal. 234-236.

²⁷ Keller, Timothy. *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*. New York: Dutton, 2010, hal. 41-43.

4. Eksistensi Allah yang Kekal: Memberi Harapan dan Ketenangan di Tengah Kesulitan

Allah yang kekal (Mazmur 90:2) adalah dasar keyakinan jemaat bahwa hidup mereka berada di bawah kedaulatan Allah yang tidak terbatas oleh waktu. Eksistensi Allah yang kekal memberi warga gereja jaminan bahwa Allah selalu ada dan berdaulat dalam segala situasi.

- Aplikasi: Warga gereja dapat mengandalkan Allah dalam segala pergumulan hidup karena Dia tidak pernah berubah dan selalu setia (Ibrani 13:8). Mereka dapat hidup tanpa rasa takut akan masa depan, karena mereka percaya bahwa Allah yang kekal akan terus memelihara dan menuntun mereka.²⁸
- Implikasi: Pemahaman bahwa Allah itu kekal memberikan penghiburan dan pengharapan dalam menghadapi tantangan hidup. Jemaat didorong untuk berani menghadapi segala

situasi dengan iman yang kokoh, yakin bahwa Allah yang tidak terbatas dalam waktu selalu menyertai mereka.²⁹

5. Allah sebagai Pencipta: Mendorong Tanggung Jawab terhadap Ciptaan

Allah sebagai Pencipta (Kejadian 1:1) memanggil umat-Nya untuk memelihara ciptaan-Nya dengan baik. Warga gereja yang memahami bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi harus mengambil peran aktif dalam menjaga dan merawat alam.³⁰

- Aplikasi: Gereja harus mendidik jemaat untuk hidup dengan tanggung jawab ekologis, memelihara lingkungan, dan mempromosikan sikap berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam. Tindakan seperti daur ulang, penghematan energi, dan menjaga kelestarian lingkungan merupakan aplikasi nyata dari keyakinan ini.³¹

²⁸ Wright, N.T. *Evil and the Justice of God*. Downers Grove: IVP Books, 2006, hal. 69-73.

²⁹ Packer, J.I. *Knowing God*. London: Hodder & Stoughton, 1973, hal. 75-78.

³⁰ Lewis, C.S. *The Problem of Pain*. London: HarperCollins, 1940, hal. 52-55.

³¹ Wright, Christopher J.H. *The Mission of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2006, hal. 89-93.

- Implikasi: Sebagai ciptaan Allah, warga gereja dipanggil untuk mengelola dunia ini dengan bijaksana. Mereka harus melihat dunia bukan hanya sebagai tempat tinggal sementara, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab rohani mereka untuk menjaga dan melestarikannya sesuai kehendak Pencipta.³²

6. Kehadiran Allah: Menguatkan Komunitas Gereja

Allah yang selalu hadir (Mazmur 139:7-10) memberikan dasar bagi umat-Nya untuk membangun hubungan yang erat dengan-Nya dan dengan sesama jemaat. Pemahaman akan kehadiran Allah yang imanen mendorong warga gereja untuk hidup dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan dan komunitas.

- Aplikasi: Jemaat diajak untuk lebih mendalami kehidupan doa dan penyembahan sebagai sarana mengalami kehadiran Allah. Persekutuan dalam

kelompok kecil, doa bersama, dan ibadah kolektif menjadi sarana bagi jemaat untuk merasakan kehadiran.³³

- Implikasi: Karena Allah hadir di mana-mana, warga gereja harus menjalani kehidupan Allah di tengah-tengah mereka dengan penuh kesadaran bahwa setiap tindakan dan perkataan mereka ada di hadapan Allah. Kehadiran Allah menjadi penghiburan dalam penderitaan dan dorongan untuk hidup lebih kudus.³⁴

KESIMPULAN

Pemahaman tentang sifat, kodrat, dan eksistensi Allah memberikan fondasi yang kokoh bagi kehidupan rohani warga gereja. Allah yang kasih, kudus, adil, dan kekal mempengaruhi cara jemaat menjalani kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam relasi pribadi mereka dengan Tuhan. Pengalaman mengenal Allah tidak hanya sebatas pengertian intelektual, tetapi juga

³² Keller, Timothy. *The Prodigal God*. New York: Dutton, 2008, hal. 71-74.

³³ Tozer, A.W. *The Pursuit of God*. Camp Hill: Christian Publications, 1948, hal. 123-126.

³⁴ Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. London: SCM Press, 1954, hal. 24-28.

diwujudkan dalam tindakan kasih, hidup dalam kekudusan, menegakkan keadilan, serta menjaga ciptaan Allah dengan tanggung jawab.

Eksistensi Allah yang kekal dan kehadiran-Nya yang terus menyertai memberikan jaminan dan penghiburan bagi warga gereja dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta mengajarkan umat-Nya untuk hidup dalam keselarasan dengan ciptaan-Nya, sekaligus menuntut tanggung jawab terhadap dunia yang dipercayakan kepada mereka.

Dengan demikian, implikasi sifat, kodrat, dan eksistensi Allah tidak hanya berdampak pada cara jemaat menjalani kehidupan pribadi mereka, tetapi juga memperlengkapi mereka untuk menjadi saksi-saksi yang efektif dalam dunia. Allah yang mereka sembah bukan hanya Allah yang jauh dan tak terjangkau, tetapi juga Allah yang hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hidup dalam pengenalan akan Allah ini memberi mereka kekuatan, harapan, dan tujuan yang jelas, mengarahkan mereka untuk hidup seturut dengan kehendak-Nya, sehingga menjadi terang dan garam bagi dunia di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine. Confessions. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Bonhoeffer, Dietrich. Life Together. London: SCM Press, 1954
- Bonhoeffer, Dietrich. Life Together. London: SCM Press, 1954
- Coleman, Robert E. The Master Plan of Evangelism. Grand Rapids: Revell, 1963
- Erickson, Millard J. Christian Theology. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Foster, Richard J. Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth. New York: HarperCollins, 1978
- Frame, John M. The Doctrine of God. Phillipsburg: P&R Publishing, 2002.
- Grudem, Wayne. Systematic Theology. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Grudem, Wayne. Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Keller, Timothy. *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*. New York: Dutton, 2010

Keller, Timothy. *The Prodigal God*. New York: Dutton, 2008
Tozer, A.W. *The Pursuit of God*. Camp Hill: Christian Publications, 1948

Keller, Timothy. *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism*. New York: Dutton, 2008

Lewis, C.S. *Mere Christianity*. London: HarperCollins, 1952.

Packer, J.I. *Knowing God*. London: Hodder & Stoughton, 1973

Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1992

Sproul, R.C. *The Holiness of God*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 1985

Tozer, A.W. *The Knowledge of the Holy*. New York: HarperOne, 1961

Whitney, Donald S. *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Colorado Springs: NavPress, 1991

Wright, Christopher J.H. *The Mission of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2006

Wright, N.T. *Evil and the Justice of God*. Downers Grove: IVP Books, 2006